

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam rumusan Undang Undang pendidikan No. 20 tahun 2003 menyatakan, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan supaya masyarakat Indonesia memiliki kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pendidikan nasional yang ada di negara Indonesia mencakup beberapa aspek kehidupan pribadi maupun masyarakat untuk dapat mempertahankan keberlangsungan berbangsa dan bernegara (Suryana dan Rusdiana, 2015: 71). Dengan kata lain pendidikan merupakan faktor pokok, penting dan strategis bagi masyarakat. Oleh karena itu kualitas pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat sangat menentukan maju mundurnya peradaban suatu bangsa.

Pendidikan yang diselenggarakan negara untuk seluruh warga Indonesia tanpa pengecualian latar belakang apapun dan bukan hanya untuk sebagian kelompok-kelompok tertentu, sehingga melalui pendidikan mampu menjadi sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Multikultural merupakan gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai dengan kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan (KBBI). Artinya multikultural merupakan beberapa kebudayaan.

Saat ini banyak negara yang memiliki keberagaman. Menurut perkiraan terakhir, dari 184 negara yang merdeka di dunia ini terdiri atas 600 kelompok bahasa hidup, dan 5.000 kelompok etnis. Masih terdapat di beberapa negara dimana warganya memiliki bahasa yang sama atau dikatakan kelompok etnonasional yang sama (Kymlicka, 2002: 1). Keberagaman yang ada terdapat dalam suatu daerah atau negara menjadi urgen dalam mempengaruhi kondisi sosial lingkungannya. Kaum mayoritas dan minoritas mempunyai potensi untuk berselisih dalam menangani banyak hal seperti hak bahasa, tuntutan lahan, kurikulum pendidikan, perwakilan politik, otonomi daerah, dan sebagainya. Dalam demokrasi saat ini permasalahan-permasalahan tersebut tentu menjadi tantangan yang sangat besar agar dapat ditemukan jawabannya secara moral dapat dibela dan secara politik dapat diakui.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya keragaman suku, budaya, ras dan agama. Keragaman inilah yang kiranya perlu dipahami oleh setiap warga yang bertempat tinggal di Indonesia, sebab kesadaran yang muncul dari ragamnya perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kondisi-kondisi sosial tertentu. Dalam hal ini setiap warga yang bertempat tinggal di Indonesia dituntut untuk memiliki nilai toleransi yang tinggi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai toleransi.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Musa Asy'arie mengemukakan

bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses menanam cara hidup toleran, menghormati dan tulus terhadap keragaman budaya yang terdapat di lingkup masyarakat plural (Asy'arie, 2004: 3). Dengan menanam cara hidup toleran maka perbedaan bukan menjadi suatu hal yang harus dipertentangkan. Sejalan dengan pendapat di atas Abu Ahmadi mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia untuk menerima dan menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman suku, etnis, budaya maupun agama, sebagai satu kesatuan yang tidak terelakkan di negara Indonesia ini (Ahmadi, 2007: 63). Dengan pendidikan multikultural, kemudian diharapkan kelenturan dan kekenyalan mental bangsa ketika menghadapi permasalahan benturan sosial tidak mudah patah dan retak dalam mempertahankan persatuan bangsa.

Dalam kehidupan multikultural selalu ada kelompok yang menganggap kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, sempurna, paling baik dan paling unggul, sedangkan kelompok lainnya (*outsider*) adalah kelompok yang dianggap hanya sebagai pelengkap dalam aspek kehidupan ini. Sehingga dianggap kelompok *outsider* layak untuk dipermalukan dan dipandang sebelah mata. Akibat dari perlakuan tersebut akan merambah kepada sikap narsisme (sikap membanggakan atau unggul diri) terhadap kelompok lain. Dalam hubungan sosial, benturan klaim kebenaran (*truth claim*) tersebut akan menimbulkan standar ganda (*double standard*), yang kemudian melahirkan konflik (Mastuhu, 2003: 129).

Dengan pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi, menghargai dan menyayangi , maka suatu bangsa sama halnya dengan menanam bibit peradaban maju di masa mendatang. Keberagaman budaya menjadi suatu simbol persatuan bangsa dengan menjaga persaudaraan, saling menghormati dan menghargai serta mencegah suatu kelompok agar tidak merasa dirinya superior.

Namun dalam kenyataanya, jika ada kelompok yang menganggap kelompoknya paling benar (*truth claim*) dan dihinggapai sikap narsisme ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial, pasti muncul konflik-konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras). Sejarah bangsa Indonesia telah mencatat konflik-konflik tersebut, mulai dari pertengahan dekade 90-an sampai awal 2000-an, bangsa kita mengalami berbagai tragedi kemanusiaan bernuansa SARA. Seperti tragedi kemanusiaan dan antaragama di poso, Sambas, Madura, Papua, Sampit, Situbondo, Banyuwangi dan Aceh (Mastuhu, 2003: 129). Tragedi-tragedi tersebut merupakan fakta sejarah dalam lingkup sosial bangsa Indonesia pada masanya. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa basis multikulturalisme bangsa Indonesia terasa sangat rapuh.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, Islam memberikan solusi tentang konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan multikultural tersebut. Dalam ajaran agama Islam tidak membedakan ras, etnik dan

lain sebagainya dalam berkehidupan. Manusia pada dasarnya semua sama, namun ketakwaan kepada Allah Swt yang membedakannya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS al-hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (Hamka, 1988: 201).

Berdasarkan ayat ini dapat dimaknai bahwa derajat kemanusiaan di sisi Allah adalah sama, tidak ada perbedaan satu suku dengan suku lainnya. Tidak pula ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karenanya yang membedakan tiap manusia adalah ketakwaannya kepada Allah Swt. Oleh sebab agar konflik bernuansa SARA tidak terjadi dalam era globalisasi saat ini, maka peneliti mencoba mencari solusi dengan kembali membahas tentang pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.

## B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalahnya, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *tafsir al-Azhar* Buya Hamka?

2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *tafsir al-Azhar* Buya Hamka?
3. Bagaimana praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *tafsir al-Azhar* Buya Hamka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana praktik pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi khazanah keilmuan serta kajian perbandingan untuk penelitian semacamnya.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan digunakan untuk melihat bagaimana konsep, nilai-nilai, dan praktik pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.
- b. Menjadi pengetahuan konstruktif guna membangun kesadaran sosial dan menjunjung nilai-nilai toleransi serta kebersamaan terhadap perbedaan pemahaman yang ada.
- c. Menjadi bahan untuk menanankan pemahaman pendidikan multikultural sejak dini dalam pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami penelitian ini, maka penulis mencoba mengurutkan sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan dengan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, maupun sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang merupakan uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu dan kerangka teori yang merupakan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti terkait pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka.

Bab III berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi pendekatan, jenis penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan data, kredibilitas, dan analisis data.

Bab IV berisi biografi Buya Hamka yang mencakup riwayat hidup Buya Hamka, karir Buya Hamka, karya-karya Buya Hamka, tafsir ayat tentang pendidikan multikultural dalam surah al-Hujurat ayat 11-13.

Bab V berisi hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu pendidikan multikulutral dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.

Bab VI merupakan penutup, berisi dari bagian pokok skripsi. Bab penutup berisi uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.